

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Audit merupakan proses pemeriksaan dimana seseorang yang mengerjakannya disebut auditor, dan dalam pelaksanaannya auditor berpegang pada standar auditing yang telah ditetapkan.

Definisi audit menurut Dito, Puja, dan Mika (2019:1), menyatakan bahwa :

“Secara khusus audit adalah sebuah proses pemeriksaan. Mengingat pentingnya proses audit, maka biasanya pihak auditor (pihak yang melakukan audit bias disebut dengan auditor) akan memerintahkan kepada lembaga atau perusahaan yang akan diaudit untuk menyiapkan berkas-berkas yang akan diperlukan. Dalam kasus tertentu terkadang proses audit dilakukan oleh sebuah lembaga audit independen supaya hasilnya bisa lebih dipercaya, biasanya bagi perusahaan akan menunjuk sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terpercaya”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:4) audit adalah :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang indenpenden, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit adalah pemeriksaan obyektif terhadap laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.1.2 Profesionalisme

2.1.2.1 Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seluruh pekerja yang bekerja di bidangnya masing-masing dengan mengikuti seluruh aturan yang berlaku di dalam pekerjaannya.

Menurut Bayuaji (2017:15) menyatakan profesionalisme adalah sebagai berikut :

"Profesionalisme merupakan sebuah sikap kerja profesional yang tiada lain adalah perilaku karyawan yang mengacu pada kecakapan, keahlian, dan disiplin dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi yang mendasari tindakan atau aktifitas seseorang yang merupakan sikap dalam menekuni pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya yang dikuasai dengan melaksanakan aturan-aturan kode etik profesi yang berlaku dalam hubungannya dengan masyarakat untuk menghasilkan kerja yang terbaik".

Sedangkan menurut Edo, Christian, dan Aji (2017:3), mendefinisikan profesionalisme sebagai berikut :

"Profesionalisme adalah *role/competency*, artinya suatu kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Dengan kata lain terdapat kecocokan antara kemampuan individu yang anda cari dengan kebutuhan tugas yang sudah anda siapkan".

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa profesionalisme adalah sebuah sikap kerja seorang karyawan yang dilakukannya dengan kecakapan, keahlian, kesungguhan, kecermatan, dan disiplin dalam bentuk komitmen dari suatu profesi sesuai dengan bidang keahliannya dengan melaksanakan aturan-aturan kode etik profesi yang berlaku di lingkungannya.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Profesionalisme

Menurut Edo, Christian, dan Aji (2017:3-4) ciri-ciri profesionalisme dalam seseorang dalam seseorang antara lain :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang dapat dijadikan sebagai rujukan yang baik.
2. Berusaha meningkatkan dan memelihara perilaku profesionalnya melalui perwujudan perilaku.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar berbagai kesempatan pengembangan professional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.

2.1.3 Independensi

2.1.3.1 Pengertian Independensi

Dalam melaksanakan suatu pemeriksaan, sikap independensi harus diterapkan oleh seorang auditor demi terlaksananya kinerja yang baik sehingga hasil dari pekerjaan tersebut akan baik juga.

Menurut Hery (2015:15) menyatakan independensi sebagai berikut :

“Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak (netral) di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Independensi merupakan tujuan yang harus selalu diupayakan. Sekalipun auditor dibayar oleh klien, namun ia harus tetap memiliki kebebasan untuk melakukan audit secara andal”.

Sedangkan menurut Dito, Puja, dan Mika (2019:63), menyebutkan :

“Independensi adalah sikap tidak memihak. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen”.

Dari kedua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap cara pandang yang tidak memihak dalam memberikan jasa profesionalnya dalam melakukan proses audit.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Independensi

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Amir Abadi Jusuf (2015:74) mengemukakan dalam independensi terdapat dua unsur, yaitu :

1. Independensi Dalam Fakta
Independensi dalam fakta akan muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit.
2. Independensi Dalam Penampilan
Independensi dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.

2.1.4 Pengalaman Auditor

2.1.4.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan suatu masa kerja yang dimiliki oleh seorang auditor dengan keterampilan atau keahliannya yang digunakannya selama bekerja.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:23) pengalaman auditor dapat diartikan sebagai berikut:

“Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010:24), pengertian pengalaman auditor bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Seorang auditor harus mempunyai pengalaman

dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi”.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah suatu pemahaman yang dimiliki seorang auditor dalam menjalankan kegiatan auditnya.

2.1.4.2 Pengukuran Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2010:25) pengalaman auditor dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Pelatihan Profesi
2. Pendidikan
3. Lama Kerja

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hasil dari pekerjaan seorang auditor yang memeriksa sebuah laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan yang dilakukannya berdasarkan standar auditing yang berlaku.

Menurut Mathius (2016:80) pengertian kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Kualitas audit adalah kombinasi probabilitas dari auditor yang kompeten untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan mereka secara tidak langsung”.

Sedangkan menurut Noviansyah dan Fetri (2016:49) menyatakan kualitas audit sebagai berikut :

“Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi

dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan”.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu kombinasi kemungkinan dari auditor yang kompeten untuk menemukan atau memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terhadap pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien dan melaporkan temuannya tersebut dalam laporan keuangan auditan untuk disampaikan kepada pemakai yang berkepentingan.

2.1.5.2 Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Mathius (2016:73) kualitas audit ini tercermin dari :

1. Orientasi masukan (*Input Orientation*), meliputi :
 - a. Penugasan personel oleh KAP
2. Orientasi Proses (*Processes Orientation*), meliputi :
 - a. Kepatuhan pada standar audit
 - b. Kompetensi auditor
3. Orientasi Keluaran (*Output Orientation*), meliputi :
 - a. Kinerja auditor
 - b. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Riko (2018) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh pada kualitas audit, yang artinya semakin tinggi sikap profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi kualitas audit. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Tri, Abdul dan Retno (2016:16) bahwa seorang auditor yang bekerja dengan sikap profesionalisme yang tinggi dan perilaku yang baik dalam

melaksanakan audit akan menghasilkan suatu laporan audit yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Zidni Nada (2017) menunjukkan hasil yang sama dimana profesionalisme auditor berpengaruh signifikan pada kualitas audit dengan kategori korelasi kuat dan positif, yang artinya semakin baik profesionalisme auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit.

2.2.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

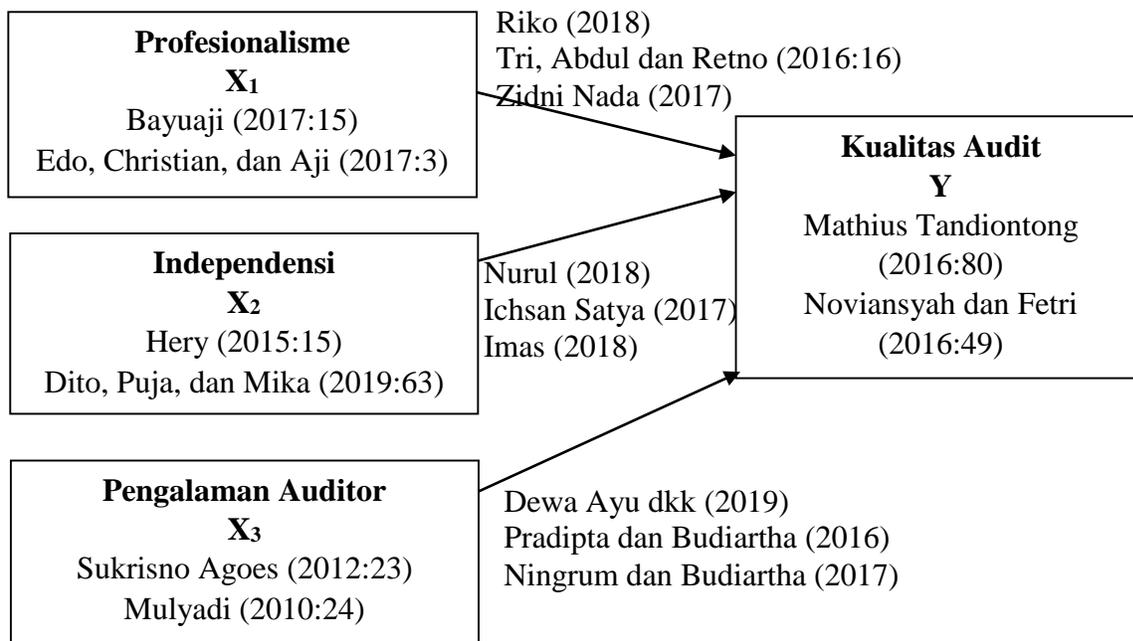
Menurut penelitian Ichsan Satya (2017) bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi independensi akan berpengaruh pada semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Dari penelitian Imas (2018) Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dengan kategori korelasi kuat atau erat dan positif, yang artinya semakin tinggi independensi auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas kualitas audit. Sama seperti halnya Nurul (2018) dimana hasil penelitiannya memberikan bukti bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan memiliki arah positif dimana independensi meningkat maka dalam kualitas audit akan mengalami peningkatan.

2.2.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu dkk (2019) adalah semakin tinggi pengalaman auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Budiarta (2016) bahwa pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya

pengalaman. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan Ningrum dan Budiarta (2017) dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

Berdasarkan pengaruh yang terdapat dalam penelitian ini, maka paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Menurut Sugiyono (2017:63), menyatakan bahwa pengertian hipotesis

penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H₁ : Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H₂ : Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H₃ : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.